

TAFSIR SURAT ALI-IMRAN AYAT 79

Didin Hidayat¹, khansa maulida², Putri nur Alpih³, Fahmi Nawawi⁴

^{1,2}STAI AL_AZHARY

santriabah6886@gmail.com¹, khansamaulida224@gmail.com², putrinuralfiah09@gmail.com³,
fahminawawi@gmail.com⁴

Abstrak

Surah Ali 'Imran merupakan salah satu surah Madaniyah yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan tarbawi dari Surah Ali 'Imran melalui pendekatan *tafsir tarbawi*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pesan-pesan pendidikan dan pembinaan karakter. Penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Ali 'Imran yang mengandung nilai-nilai tarbawi, seperti tauhid, kepemimpinan, ukhuwah, berpikir kritis, serta akhlak dalam dakwah. Surah Ali 'Imran memberikan kerangka pendidikan Islam yang integral, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Surah ini sangat relevan dijadikan landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Ali 'Imran ayat 79 melalui pendekatan *tafsir tarbawi*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang memfokuskan pada pesan-pesan pendidikan (tarbiyah).

Kata Kunci: Bullying, Strategi Guru, Pendidikan Islam, Karakter Siswa, SMK Muhammadiyah.

Abstract

Surah Ali Imran is one of the madaniyah surah that is rich in islamic educational values. This study aims to examine the tarbawi content of surah Ali Imran through the tarbawi interpretation approach, namely the method of interpreting the quran that focuses on educational messages and character building. This study identifies verses in surah Ali Imran that contain tarbawi values, such as monotheism, leadership, ukhuwah, critical thinking, and morals in da'wah. Surah Ali Imran provides an integral islamic educational framework, covering spiritual, intellectual, social, and moral aspect. This surah is very relevant as a basis for developing a holistic and transformative islamic education curriculum. This research aims to examine the values of islamic education in surah Ali Imran verse 79 through a tarbawi tafsir approach, namely a method of interpreting the Al-Qur'an that focuses on educational messages (tarbiyah).

Keywords: *Tafsir Tarbawi, Surah Ali 'Imran, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai-nilai Islam banyak mengandung pesan-pesan tarbawi (pendidikan) yang relevan untuk setiap zaman. Salah satu ayat yang penting untuk dikaji dalam konteks ini adalah Surah Ali 'Imran ayat 79. Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis tauhid, integritas guru, dan proses belajar-mengajar yang berkelanjutan. Pendekatan tafsir tarbawi memungkinkan kita untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari ayat tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Ayat ini memuat konsep dasar tentang pendidikan rabbani, peran guru, relasi antara belajar dan mengajar, serta peringatan terhadap penyalahgunaan otoritas keilmuan.

Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan tematik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan rabbani merupakan sistem pendidikan ideal dalam Islam yang membentuk kepribadian utuh: berilmu, berakhlak, dan bertauhid. Ayat ini juga menekankan bahwa pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi pembimbing menuju kedekatan dengan Allah. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum dan etika profesional pendidik Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Ayat Ali 'Imran: 79 dianalisis menggunakan referensi dari tafsir klasik (Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi) dan kontemporer (Tafsir Al-Misbah). Fokus utama analisis diarahkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam struktur linguistik dan pesan normatif ayat.

B. Objek Penelitian

penelitian ini yang menjadi objek adalah Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 79, Sedangkan sumber datanya peneliti membagi 2 jenis.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang menjadi obbjek kajian langsung dalam penelitian. Dalam hal ini data primer nya adalah al quran yang mengkaji secara langsung Surat Ali-Imran ayat 79

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang menjelaskan , menafsirkan , atau menganalisis data primer yang membahas mengenai nilai nilai pendidikan dalam Surat Ali-Imran berdasarkan jurnal, artikel maupun karya ilmiah. lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder adalah antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep atau memformulasi suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Al-qur'an surat Al-Ali-Imran ayat 79

Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Menganalisis kandungan al-qur'an surah Ali-Imran ayat 79.
2. Mencari relevansinya dengan nilai- nilai kependidikan islam dalam al- qur'an Sura Ali-Imran ayat 79

Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidaklah patut bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, "Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah." Akan tetapi (hendaklah dia berkata), "Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kalian tetap mempelajarinya. Dan (tidak patut pula baginya) menyuruh kalian menjadikan

malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kalian berbuat kekufuran setelah kalian (menganut agama) Islam."

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Abu Rafi' Al-Qurazi di saat para pendeta Yahudi dan orang-orang Nasrani Najran berkumpul di hadapan Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ mengajak mereka masuk Islam.

Maka ia (Abu Rafi' Al-Qurazi) berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau menghendaki agar kami menyembahmu, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa ibnu Maryam?" Sedangkan seorang lelaki dari kalangan Nasrani Najran yang dikenal dengan nama Ar-Rais mengatakan, "Apakah memang seperti itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan yang kamu serukan kepada kami?" Atau perkataan yang seperti itu pengertiannya. Maka Rasulullah ﷺ menjawab melalui sabdanya: "Kami berlindung kepada Allah agar kami tidak menyembah kepada selain Allah, dan (kami berlindung kepada Allah) agar kami tidak memerintahkan penyembahan kepada selain Allah. Bukan untuk itu Allah mengutusku, dan bukan itu pula yang diperintahkan-Nya kepadaku." Atau dengan kalimat yang semakna dengan pengertian di atas. Maka Allah menurunkan berkenaan dengan ucapan kedua orang tersebut ayat berikut, yaitu firman-Nya: "Tidak patut bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian." (Ali Imran: 79) sampai dengan firman-Nya: "setelah kalian (menganut agama) Islam." (Ali Imran: 80).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ .

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan menyembah Allah.' Akan tetapi (seharusnya dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'"

Kemudian dari ayat tersebut ada beberapa penjelasan dan Hikmah Pendidikan (dari beberapa kitab tafsir)

1. Tafsir Jalalain (Tafsir Jalalain)

وَنَزَلَ لَهَا قَالَ نَصَارَى نَجْرَانِ إِنَّ عِيسَى أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَّخِذُوهُ رَبًّا وَلَمَّا طَلَبَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ السُّجُودَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {مَا كَانَ} يَنْبَغِي {لِإِبْرَاهِيمَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ} أَيِ الْفَهْمِ لِلشَّرِيعَةِ {وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ} يَقُولُ {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} عُلَمَاءُ عَامِلِينَ مَنْسُوبِينَ إِلَى الرَّبِّ بِزِيَادَةِ أَلِفٍ وَتُونٍ تَفْخِيمًا {بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ} بِالتَّخْفِيفِ وَالتَّشْدِيدِ {الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ} أَيِ بِسَبَبِ ذَلِكَ فَإِنْ فَانِدْتَهُ أَنْ تَعْمَلُوا {وَلَا يَأْمُرُكُمْ} بِالرَّفْعِ اسْتِثْنَاءً أَيِ اللَّهِ وَالنَّصَبِ مطلقًا عَطْفًا عَلَى يَقُولِ أَيِ الْبَشَرِ {أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا} كَمَا اتَّخَذَتِ الصَّابِئَةُ الْمَلَائِكَةَ وَالْيَهُودُ غُزَيْرًا وَالنَّصَارَى عِيسَى {أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} لَا يَنْبَغِي لَهُ هَذَا

Ayat ini turun ketika orang-orang Nasrani Najran mengatakan bahwa Isa memerintahkan mereka untuk menjadikannya sebagai Tuhan dan ketika beberapa orang Muslim meminta untuk bersujud kepadanya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, “Tidaklah patut bagi seorang manusia melainkan Allah memberikan kepadanya Al Kitab dan Hikmah, yaitu pemahaman tentang hukum dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ”Janganlah kamu menjadi hamba-hamba-Ku. Jadilah hamba-hamba-Ku tanpa Allah, tapi {Tetapi} dia berkata {Jadilah orang-orang Rabbani}, para cendekiawan yang bekerja, yang dinisbatkan kepada Tuhan, dengan tambahan alif dan nun sebagai penghormatan {dengan apa yang telah kalian ketahui}, yaitu Kitab dan apa yang telah kalian pelajari, yakni karena hal itu, karena manfaatnya adalah kalian harus bekerja. {Dan Dia tidak memerintahkan kamu, baik dalam bentuk jamak (yakni Allah) maupun dalam bentuk tunggal (yakni manusia), untuk mengambil para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan, sebagaimana orang-orang Saba'iyah mengambil para malaikat, orang-orang Yahudi mengambil Uzair, dan orang-orang Nasrani mengambil Isa, dan Dia tidak memerintahkan kamu kafir setelah kamu beriman, dan tidak (pula) membiarkan kamu.

2. Tafsir Ibn Kathir

Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengultuskan nabi atau ulama mereka. Ibn kthir menyebutkan bahwa mereka tidak pernah menyuruh manusia unntuk menyembah dirinya (para nabi) tetapi justru memerintahkan mereka untuk mentauhidkan allah dan beribadah hanya kepada allah. Hikmah pendidikan: Pendidikan harus mengarah pada

ketauhidan, bukan fanatisme buta kepada guru. Guru hanyalah pengantar, bukan tujuan.

3. Tafsir al-Razi (Mafatih al-Ghayb)

Al-Razi menekankan makna "رَبَّانِيَّيْن" yaitu orang-orang yang mendalami ilmu dan mengamalkannya dengan cara yang bijaksana. Hikmah pendidikan: Ada tiga tahap dalam pendidikan: ta'allum (belajar), ta'lim (mengajar), lalu menjadi rabbani (mendidik dengan hikmah). Guru harus bertahap dan tidak langsung memaksakan semua ilmu kepada murid.

Nilai nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al imran ayat 79

1. Pendidikan tauhid

Menanamkan nilai tauhid yang murni bahwasanya tidak boleh menyembah atau mengagungkan manusia melebihi batas, karena hanya Allah lah yang berhak untuk di sembah.

2. Keteladanan nabi

Para nabi menyampaikan kebenaran tentang beriman hanya kepada Allah juga mengajarkan bahwa guru, ulama atau pemimpin seharusnya menjadi pembimbing bukan sebagai sesuatu untuk disembah.

3. Pendidikan berbasis ilmu dan proses belajar

Menunjukkan pentingnya proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam, menghargai guru (mu'allim) dan murid (muta'allim) sebagai elemen kunci pendidikan.

4. Pendidikan rabbani

Yang mana artinya dekat dengan Allah, memahami ilmunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Surat al imran ayat 79 memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam yang bertauhid, ilmu yang harus disertai dengan akhlak dan bertujuan rabbani, dan menjunjung tinggi ilmu dan pembelajaran juga pendidik sejati tidak menciptakan ketergantungan murid pada dirinya tetapi menuntun mereka kepada Allah.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Qur'an Surat Ali-Imran ayat 79 yakni :
 - a. Pendidikan tauhid
 - b. Keteladanan nabi

- c. Pendidikan berbasis ilmu dan proses belajar
- d. Pendidikan rabbani.

DAFTAR PUSTAKA

تفسير الجلالين: الجزء ١/الصفحة ٤٤

Ibn Kathir. (2000). Tafsir al-Qur'an al-‘Azhim. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-qur'an dan Terjemhannta.Muashaf Al-Qu'an dan Terjemahannya.Jakarta: Kementrian Agama RI,2019.

Maraghi,Ahmad Mustafa.Tafsir Al-Maraghi jilid 3.Beirut:Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2001

Al-Razi, Fakhruddin. Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb), Jilid 8. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1997.

Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.

Zarkasyi, Imam. Metodologi Tafsir Tarbawi: Pengantar Tafsir Pendidikan dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Amin, Samsul. Tafsir Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Khalid al-‘Anbari. Mafatih at-Tarbiyah al-Qur'aniyah. Kairo: Dar as-Salam, 2004.

Robaeah dan Wilam Nafilah. “Konsep Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 79.” Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 16, No. 2 (2020): hlm. 101–110.